

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran sastra di sekolah kini tampak semakin melesu dan kurang diminati oleh siswa. Hal ini terlihat dari respon siswa yang cenderung tidak antusias saat pembelajaran sastra berlangsung. Banyak siswa yang mengeluh apabila disuruh tampil untuk membacakan puisi atau memainkan drama apalagi menulis cerpen bahkan novel. Mereka cenderung tidak percaya diri atau merasa malu untuk menampilkan karya sastra di hadapan teman-temannya. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan manfaat pembelajaran sastra. Selain itu, pembelajaran sastra seringkali dikemas tidak menarik dan membosankan serta ditangani oleh guru-guru yang kurang ahli di bidang sastra sehingga siswa merasa kegiatan sastra tidak perlu mereka lakukan. Masih banyak orang yang beranggapan mempelajari dan memahami sastra di sekolah dapat dilakukan hanya dengan membaca dan mengerjakan soal-soal yang ada dalam buku pelajaran bahasa Indonesia tanpa adanya praktik penuh penghayatan. Akibatnya siswa cenderung pasif dan tidak produktif di bidang sastra yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini berdampak pada psikologis siswa, siswa menjadi manusia yang tidak peka atau tidak sensitif dengan lingkungannya karena belajar sastra berarti mengajarkan rasa sensitivitas atau kepekaan seseorang terhadap sesuatu.

Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan untuk menghidupkan pikiran dan melatih kreativitas siswa, seperti ungkapan “*dulce et utile*” untuk menjelaskan fungsi sastra. Istilah itu mengacu pada sastra yang mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya (Priyatni 2010:22). Sastra juga berfungsi memberikan kebermanfaatan secara rohaniah. Dengan membaca sastra, kita memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus (Priyatni, 2010: 21).

Sastra itu benda budaya yang bisa dijadikan teladan di dalamnya terungkap nilai-nilai, kaidah-kaidah, tindak-tanduk yang baik dan buruk. Dalam hal ini, sastra dianggap sebagai alat pendidikan. Sastra ditulis berdasarkan tata nilai tertentu. Nilai itu bergeser tiap zaman. Dengan demikian mencermati drama akan dapat memetik nilai didik tertentu (Endraswara 2011:289).

Sastra adalah suatu pengungkapan dalam kata. Artinya dalam pengungkapan suatu keindahan sastra memerlukan bahasa untuk mengungkapkannya. Pengungkapan berarti adanya tindakan yang dilakukan sehubungan dengan praktik sastra yaitu mengungkapkan apa yang dirasakan melalui gerakan dan tuturan. Kegiatan praktek sastra menghubungkan langsung antara teori dengan praktik yang mampu menjadikan pemahaman siswa lebih mendalam sehingga pengalaman yang didapatkan juga semakin banyak. Kegiatan mempraktikkan sastra dengan melibatkan siswa secara langsung dapat membuat pembelajaran sastra menjadi menarik.

Salah satu karya sastra yang menarik serta dapat melatih kreativitas siswa adalah drama. Drama adalah karya sastra yang ditulis dan dipentaskan oleh para aktor atau pemain drama. Drama merupakan perpaduan yang harmonis antara isi yang menarik dan baik dengan bahasa yang komunikatif serta disajikan dalam bentuk pertunjukan.

Drama memiliki unsur tema, alur atau jalan cerita, latar, karakter, seperti halnya karya fiksi lainnya. Perbedaan drama dengan karya sastra lainnya terletak pada cara penyajiannya yaitu bukan untuk dibaca saja tetapi dengan cara dipertunjukkan. Drama memiliki keterbatasan-keterbatasannya sendiri, yaitu di dalam drama penulis tidak dapat melukiskan semua kejadian yang diinginkannya. Semua yang ingin dikemukakannya dibatasi oleh bentuk dialog diantara para tokohnya.

Drama biasanya dilakukan di tempat yang terbatas, panggung misalnya, maka latar peristiwa drama juga terbatas. Drama tidak mungkin menggambarkan perjalanan di laut atau sungai, adegan perang secara detail, yang dalam karya fiksi semua itu mudah saja digambarkan. Semua kejadian dan peristiwa dalam drama hanya dapat ditulis oleh pengarangnya melalui dialog dan keterangan pendek, tetapi drama juga mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding dengan karya-karya sastra yang lain. Drama pengalaman yang diungkapkan oleh pengarang dapat langsung diterima oleh seluruh indera penontonnya. Penonton drama benar-benar melihat peristiwa yang terjadi di panggung. Akibatnya pengaruhnya terhadap penonton lebih mendalam dan lebih pekat. Penonton akan sulit melupakannya begitu saja karena penonton menyaksikan peristiwa itu

sendiri, meskipun peristiwa itu didasarkan atas naskah yang sudah diatur sebelumnya, yakni berupa naskah drama.

Drama dibangun dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra. Unsur intrinsik antara lain tema, alur, latar, tokoh, babak, adegan, dan dialog, Sedangkan unsur ekstrinsiknya adalah asal-usul karya sastra, sebab-sebab penciptaan karya sastra, biografi, lingkungan sosial yang menghidupkan tokoh-tokoh drama serta hal-hal yang mendahuluinya. Sebuah drama terbentuk karena ada pelaku atau tokoh dalam drama. Seluruh pengalaman yang dituturkan dalam cerita kita ikuti berdasarkan tingkah laku yang dilakukan oleh pemain drama. Di dalam tokoh terdapat karakter yang menjadi unsur intrinsik dalam drama yang begitu penting sebagai sorotan utama yang membuat cerita dalam drama menjadi hidup. Adanya karakter sebagai tokoh baik, jahat dan penyelesai konflik inilah yang menjadikan drama senantiasa diminati oleh para penonton. Unsur pemain drama atau aktor bertugas menghidupkan tokoh-tokoh drama yang digambarkan penulisnya lewat apa yang diucapkannya dalam bentuk dialog. Aktor harus menafsirkan watak tertentu yang diinginkan oleh pengarangnya. Aktor tidak hanya mengatakan apa yang ditulis dalam sastra drama tetapi juga harus “berbuat” sesuai dengan gambaran watak yang dimainkannya. Jika para pemain drama hanya mengucapkan saja apa yang dihafalkannya dalam naskah, maka dia belum mendramakan sastra drama. Hafalan-hafalan dari naskah drama tadi harus menuntun pemain untuk menciptakan terjadinya sebuah peristiwa dan peristiwa inilah yang menentukan ada tidaknya pertunjukan drama.

Memerankan drama berarti melakukan kegiatan bermain drama secara lisan dan gerakan. Memerankan drama juga diartikan sebagai lakon yang diperankan oleh para aktor drama. Kegiatan memerankan drama ini ditunjang dengan seluruh persiapan yang lengkap mulai dari para aktor, perlengkapan, kostum, tata rias dan lain-lain. Pada saat melakukan dialog ataupun monolog, aspek suprasegmental seperti bunyi, tekanan, intonasi mempunyai peranan yang sangat penting untuk mendukung isi pesan yang disampaikan.

Seorang aktor dituntut untuk dapat memerankan tokoh dalam cerita dengan baik. Keahlian ini akan terlihat dari gerakan, ucapan dan jiwanya dalam memerankan tokoh. Selain bermain secara individu aktor juga dituntut agar dapat bekerja sama dengan tokoh-tokoh lainnya sehingga tujuan dari pementasan drama dapat berjalan dengan selaras dan maksimal.

Alasan penelitian ini bertolak dari tujuan umum kurikulum pendidikan sastra di sekolah, siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, selain itu lebih khusus untuk pembelajaran sastra jenis drama di sekolah bertujuan agar siswa mampu mengapresiasi drama dengan baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara, seni, kreativitas, keberanian dan kerjasama dalam kelompok. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana siswa di sekolah SMA Negeri 1 Rumbia mampu bermain drama sesuai dengan tujuan kurikulum tersebut. Peneliti meneliti tentang *kemampuan memerankan* karena penelitian ini mengacu pada objek yang bergerak. *Kemampuan memerankan* yang dimaksud adalah

kemampuan memerankan *tokoh* karena *tokoh* merupakan unsur sentral yang menghidupkan sebuah permainan drama. Tanpa kehadiran tokoh sebuah drama tidak dapat dimainkan. Di dalam tokoh juga terdapat unsur-unsur untuk diteliti seperti mimik, gerakan, dan ucapannya.

Kemampuan memerankan tokoh drama ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas kelas XI tahun pelajaran 2011/2012 pada standar kompetensi mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama dengan kompetensi dasarnya, yaitu mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dan bertujuan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi drama. Selanjutnya, dijelaskan juga bahwa pembelajaran sastra dilakukan dengan mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil karya sastra, baik berupa puisi, novel, cerpen, maupun drama. Salah satu upaya agar siswa mampu mengapresiasi sastra dengan baik adalah dengan menghadapkan siswa secara langsung dengan bentuk-bentuk karya sastra. Hasil dari pembelajaran ini, yaitu dapat membentuk kepribadian dan karakter siswa yang baik.

Penulis memilih naskah drama yang berjudul “Symphoni Anak Jalanan” karya IGN. Arya Sanjaya sebagai bahan pementasan. IGN. Arya Sanjaya adalah seorang sastrawan yang aktif menulis dan mementaskan naskah drama, ia juga tergabung dalam STB (Studiklub Teater Bandung), Naskah drama ini sesuai diperankan oleh siswa SMA karena isinya mudah dipahami, mudah diperankan oleh siswa SMA, menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana yang sering diucapkan dalam

kehidupan sehari-hari, terdapat petunjuk lakuan, waktu yang diperlukan untuk mementaskannya tidak terlalu lama, memberi kesempatan siswa untuk belajar berekspresi dan terdapat pesan moral yang dapat diambil dari naskah drama tersebut.

SMA Negeri 1 Rumbia ini terletak di Desa Restu Baru Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah sebagai tempat penelitian didasari atas pertimbangan, yaitu (1) SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah mendapat pembelajaran drama sesuai kurikulum yang berlaku, (2) SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah memiliki visi yaitu mewujudkan semua warga sekolah sebagai pembelajar yang bertaqwa, berprestasi, berbudaya, dan berkarya. Oleh karena itu, keterampilan siswa, khususnya berbicara harus ditingkatkan. Kegiatan memerankan tokoh dalam drama menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan dan melatih keterampilan berbicara siswa, (3) Peneliti ingin mengetahui potensi siswa kelas IX SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah dalam memerankan tokoh drama.

Penelitian memerankan tokoh dalam drama pernah diteliti oleh Meri Fatmawati (2007) dengan judul “Kemampuan Memerankan Tokoh dalam Drama *Kehidupan Galilei* pada Siswa Kelas XI SMA AL-HUDA Jatiagung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2006/2007” dan penelitian Asri Trisnawati (2010) dengan judul “Kemampuan Memerankan Tokoh dalam Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010”. Adapun kesamaan penelitian Meri dan Asri dengan penelitian peneliti saat ini adalah meneliti tentang kemampuan

memerankan tokoh dalam drama. Perbedaan skripsi peneliti saat ini dengan skripsi terdahulu terletak pada indikator penelitian. Indikator penelitian Meri yaitu artikulasi, intonasi, mimik, sikap dan indikator yang digunakan pada penelitian Asri yaitu artikulasi, intonasi, mimik, dan *direct movement*, sedangkan indikator yang digunakan dalam penelitian saat ini adalah ucapan, intonasi, pengaturan jeda, intensitas dan kelancaran berbicara, kemunculan pertama, Pemanfaatan ruang yang ada untuk memosisikan tubuh atau *blocking*, ekspresi dialog untuk menggambarkan karakter tokoh, ekspresi wajah mendukung ekspresi dialog, pandangan mata dan gerak anggota tubuh untuk mendukung ekspresi dialog, dan gerakan.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis mengadakan penelitian kemampuan memerankan tokoh drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rumbia Tahun Pelajaran 2011/2012.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. “Bagaimana kemampuan siswa memerankan tokoh dalam drama yang berjudul “Symphoni Anak Jalanan” karya IGN. Arya Sanjaya pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rumbia Tahun Pelajaran 2011/2012.”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memerankan tokoh dalam drama yang berjudul “Symphoni Anak Jalanan” karya



IGN. Arya Sanjaya pada siswa kelas IX SMA N 1 Rumbia Tahun Pelajaran 2011/2012.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis bagi kepentingan pendidikan dan pembelajaran, di antaranya dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta keterampilan berekspresi siswa-siswa SMA Negeri 1 Rumbia tentang memerankan tokoh dalam drama dari sebuah naskah drama dan memberikan informasi kepada guru tentang kemampuan memerankan tokoh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rumbia Tahun Pelajaran 2011/2012.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rumbia Tahun Pelajaran 2011/2012 dalam memerankan tokoh naskah drama.
2. Objek penelitian ini adalah kemampuan siswa memerankan tokoh dalam drama yang meliputi Ucapan, Intonasi, Pengaturan jeda, Intensitas dan kelancaran berbicara, Kemunculan pertama, Pemanfaatan ruang yang ada untuk memosisikan tubuh atau *blocking*, Ekspresi dialog untuk menggambarkan karakter tokoh, Ekspresi wajah mendukung ekspresi dialog, Pandangan mata dan gerak anggota tubuh untuk mendukung ekspresi dialog, dan Gerakan.
3. Tempat penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Rumbia Tahun Pelajaran 2011/2012 Kec. Rumbia Kab. Lampung Tengah.
4. Waktu penelitian Januari 2012.